

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita semua telah mengetahui bahwasanya dakwah menjadi tanggung jawab yang harus diemban oleh seluruh kaum Muslimin. Dakwah demi menegakkan ajaran-ajaran Allah Swt. menjadi suatu kewajiban yang disyari'atkan, yang berarti seluruh umat Muslim dituntut untuk menyebarkan dakwah sesuai kemampuan dan peluang yang dimiliki masing-masing individual.

Secara etimologi ataupun bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, memiliki arti yaitu panggilan, ajakan, atau seruan.¹ Praktisnya dakwah merupakan sebuah kegiatan. Seseorang yang melaksanakan dakwah disebut sebagai *da'i* (subjek), sedangkan orang yang menerima pesan dakwah tersebut dipanggil *mad'u* (objek). Sekarang ini aktivitas dakwah banyak dijalankan oleh *da'i* secara individual maupun juga berkelompok atau yang biasanya disebut dengan komunitas dakwah.

Hakikat dakwah bukanlah hanya sekedar ceramah, namun dakwah sangatlah luas cakupannya. Ada pula dakwah dengan tenaga, dakwah dengan harta, ada pula dakwah dengan pikiran. Setiap orang cukup berpotensi melakukan

¹ Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al Ikhsan, 1983, h. 17

dakwah, hingga hal ini tidak hanya menjadi kewenangan para alim ulama atau tokoh agama.

Kemampuan manusia dalam berdakwah cukup komplit. Agar pesan dakwah yang kita sampaikan mampu diterima dengan baik oleh mad'u (*audience*) atau penerima pesan dakwah, penyampaian dakwah itu sendiri wajib disesuaikan dengan kemajuan zaman seiring tumbuh kembangnya apalagi zaman sekarang dengan teknologi yang kian canggih, hanya sekedar duduk manis di rumah pun dengan bantuan internet, seseorang juga bisa melakukan dakwah. Belum lagi, dakwah melalui internet akan membuahkan hasil yang lebih efektif dibanding pelaksanaan dakwah secara manual.

Dakwah secara online atau biasa dilaksanakan melalui sosial media akan lebih cepat tersampaikan, karena mempunyai daya jangkau lebih jauh dan meluas serta lebih mudah diakses. Apalagi di era serba digital layaknya masa kini, sudah menjadi sesuatu yang lazim bahwa teknologi memiliki peran besar di semua kalangan. Dikarenakan anak-anak hingga dewasa sudah hampir semua menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari semakin memperjelas keadaan masyarakat yang tengah membutuhkan percepatan informasi yang begitu luar biasa saat ini.

Jon W. Anderson dalam bukunya yang berjudul *New Media in the Muslim World; The Emerging Public Sphere*, seakan mengajak kita selaku umat Muslim agar lebih inovatif serta cerdas dalam menguasai pertumbuhan dunia informasi

yang terus-terusan maju. Jon dengan rincinya menerangkan bahwasanya internet menjadi salah satu media informasi yang tersedia guna menyebarkan pesan-pesan dakwah Islam kala ini. Sebagai ruang publik baru, internet mampu membagikan kebebasan dan keleluasaan penggunaanya demi menafsirkan bermacam dimensi maupun aspek keislaman dengan penuh tanggung jawab.

Dengan kekuatan internet dan sosial media di dalamnya, umat Muslim zaman sekarang sudah dapat dengan mudah mendistribusikan pesan-pesan dakwah yang merupakan salah satu *planning* terpenting guna mendukung terlaksananya aktivitas dakwah. Kini sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa dakwah online benar-benar wajib dikuasai oleh para da'i di era digital. Para da'i bisa memilah bermacam-macam platform media sosial yang ada dengan leluasa dan mayoritasnya digunakan oleh masyarakat untuk berdakwah, contohnya seperti Youtube, Instagram, Twitter, Facebook, begitu juga dengan yang saat ini tengah trending yaitu Podcast.

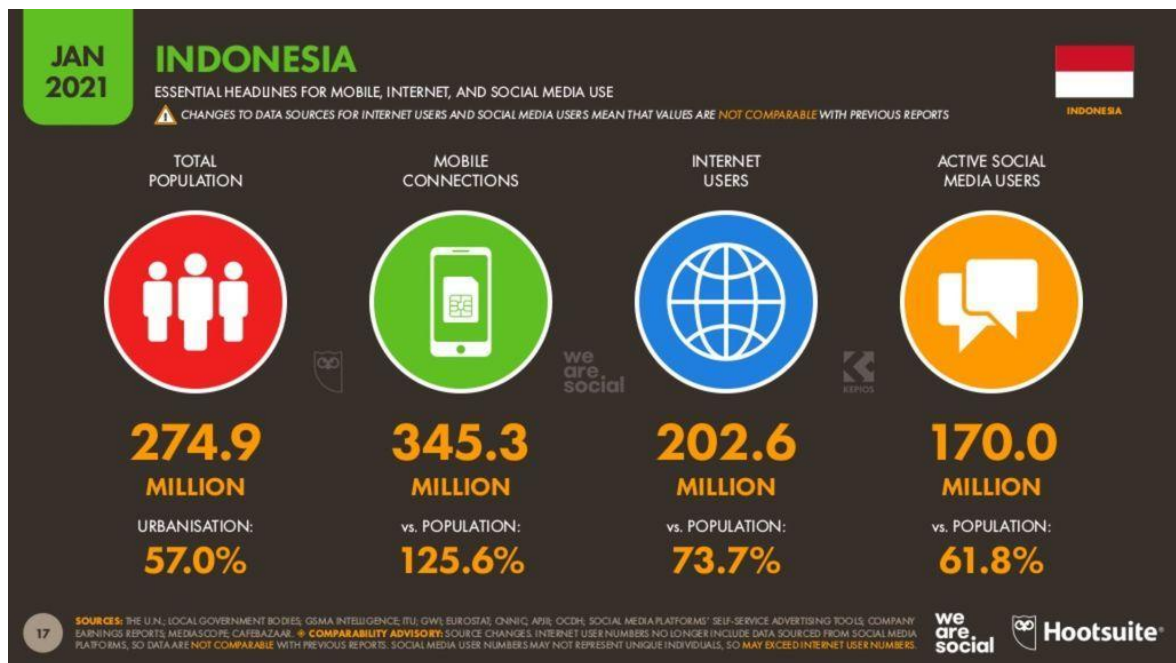
Keberhasilan pemanfaatan internet sebagai media dakwah bisa kita lihat dari suksesnya Ustadz Abdul Somad (UAS) yang sudah menjamah beragam saluran kanal media sosial. UAS bahkan tersohor dipanggil sebagai ustadz dengan jutaan umat di sosmed.² Tak hanya UAS, banyak pula tokoh agama seperti kyai atau ustadz yang telah mengadopsi media sosial sebagai senjata

² Achmad Rouzni Noor, "*Abdul Somad, Ustadz dengan Jutaan Umat di Medsos*", dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4080599/abdul-somad-ustaz-dengan-jutaan-umat-di-medsos>, 24 Juni 2018

dakwah mereka, tak kenal kata tua hingga muda, diantaranya bisa kita lihat contoh KH Mustofa Bisri (Gus Mus), KH Abdullah Gymnastiar (AA Gym), , Ustadz Hanan Attaki, Gus Bahauddin Nursalim atau yang populer dengan gelar Gus Baha, Ustadz Yusuf Mansur, Habib Husein Ja'far dan lain-lain. Kajian dakwah mereka saat ini banyak sekali beredar di berbagai platform Podcast.

Layanan manajemen konten *HotSuite* dan agensi pemasaran *wearesocial* merilis laporan terbaru mereka yang bertajuk “*Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital*”, dijelaskan disana bahwa pada awal 2021 ini jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 202,6 juta jiwa. Total ini bertambah sekitar 27 juta pengguna atau 15,5 persen dibandingkan Januari 2020 tahun lalu.³ Ekskalasi ini didukung oleh kecepatan infrastruktur internet yang kehadirannya makin merata dan transformasi digital yang masif akibat pandemic Covid-19 sejak Maret 2020.

³ HotSuite dan We Are Social, “*Pengguna Internet Indonesia Tembus 202,6 Juta*”, dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5407210/pengguna-internet-indonesia-tembus-2026-juta>, 23 Februari 2021

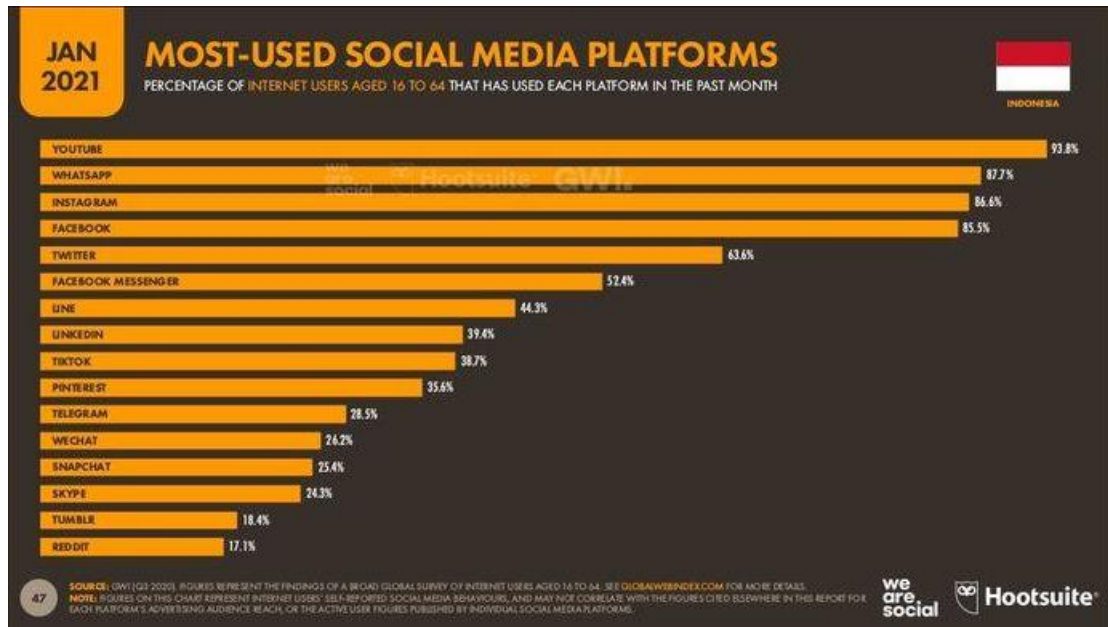


Gambar 1. 1 Data Pengguna Media Sosial di Indonesia pada awal tahun 2021

Saat ini total jumlah penduduk Indonesia sendiri telah mencapai 274,9 juta jiwa, sementara 170 juta diantaranya telah melek dan rata-rata pengguna aktif sosial media. Nominal masyarakat yang aktif menggunakan media sosial di Indonesia tersebut berkembang hingga sebesar 10 juta atau sekitar 6,3 persen dibanding bulan Januari 2020 lalu. Hal ini menunjukkan penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7 persen pada awal tahun 2021.

Diukur berdasarkan frekuensi penggunaan bulanan, YouTube menempati urutan teratas di antara aplikasi media sosial yang terbanyak digunakan di Indonesia, disusul oleh WhatsApp, Instagram, Facebook, dan terakhir Twitter.

Ternyata ada fakta menarik lain yang terungkap bahwa orang Indonesia rata-rata memiliki 10 akun media sosial per orangnya.⁴



Gambar 1. 2 Data Aplikasi Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia pada awal tahun 2021

Data diatas cukup menunjukkan bahwasanya daya tarik internet dan media sosial sangat memegang kendali penting bagi masyarakat guna memenuhi kebutuhannya. Mereka menciptakan keterampilan komunikasi yang sangat sensitif terhadap perubahan teknologi sosial, misalnya seperti YouTube yang sekarang menjadi satu di antara media sosial yang paling populer, dimana kebanyakan YouTube berfungsi sebagai tempat berkarya bahkan bekerja khususnya bagi anak muda. Kebanyakan dari mereka menggunakan YouTube

⁴ HootSuite dan We Are Social, “Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia “Melek” Media Sosial”, dalam <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>, 24 Februari 2021

untuk membuat bermacam jenis konten video hiburan, entah itu beresensi humor, kecantikan, musik, traveling, edukasi, dan lain sebagainya.

Sementara di sisi lain, saat seluruh dunia tengah dilanda pandemi Covid-19, pola kehidupan manusia yang terus berubah, termasuk meningkatnya permintaan akan konsumsi teknologi. Tentu saja situasi ini berimbas pula pada aktivitas dakwah yang terbiasa dihadiri oleh jamaah (*audience*) dalam jumlah besar. Selama pandemi Covid-19, *tabligh akbar*, pengajian, serta seminar dakwah tidak bisa dilaksanakan seperti biasa, dalam artian ruang gerak manusia untuk bertemu dan berkumpul secara massal sangat dibatasi bahkan dilarang untuk saat ini.

Periode ini menampakkan pentingnya media baru dalam penyebaran dakwah. Munculnya teknologi dan media baru telah memungkinkan aktivitas dakwah untuk tetap berjalan tanpa terbebani oleh larangan pertemuan tatap muka langsung bahkan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Hal ini secara tidak langsung menuntut para da'i agar membekali diri dengan pengetahuan dan *skill* tentang penguasaan teknologi informasi. Karena akan sangat disayangkan jika seorang da'i yang memiliki ilmu tetapi tidak mampu tersalurkan kepada masyarakat hanya karena alasan terhalang pandemi Covid-19. Maka Dakwah Virtual yang bersifat *low cost* (tidak mahal) inilah yang menjadi jawaban serta pilihan terbaik saat ini.

Dari berbagai media yang dapat digunakan untuk dakwah virtual, salah satu platform yang saat ini sedang ramai diperbincangkan alias naik daun ialah Podcast. Banyaknya platform Podcast memudahkan khalayak untuk mencari konten Podcast sesuai dengan kebutuhan. Kehadiran Podcast berfungsi sebagai media pemberi informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan para pendengarnya, tidak menutup kemungkinan juga pengetahuan keagamaan.

Berawal dari kata “*Ipod Broadcasting*” yang dicetuskan seorang jurnalis Amerika bernama Ben Hammersley pada tahun 2005, Podcast menjadi generasi baru dari radio yang mana sekarang sedang bergerak menjadi sebuah media yang memasuki periode kredibilitas, stabilitas, dan kematangan. Podcast juga telah teruji selama beberapa tahun (Berry, 2016). Tidak seperti stasiun radio yang menggunakan frekuensi FM/AM, Podcast menawarkan siaran *on demand* atau sesuai permintaan. Hal tersebut berguna agar orang lebih fleksibel untuk mendengarkan Podcast tanpa batas ruang dan waktu secara berulang kali.

Podcast kian masif didengar karena banyak sekali konten-kontennya yang dibungkus secara menarik agar para pendengar tidak mudah bosan, bahkan menariknya sekarang Podcast sudah dikolaborasikan dengan media lain seperti YouTube untuk memperkuat sisi visualnya. Kolaborasi ini dapat lebih dinikmati oleh masyarakat dari sisi audio sekaligus visualnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tergugah untuk meneliti tentang **Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan**

Habib Husein Ja'far “BUKA HIJAB KITA SIKAT!! – HABIB TERSESAT KE PODCAST”.

Dengan pertimbangan, peneliti telah melihat banyaknya peminat Podcast juga pengguna YouTube di Indonesia, objek penelitian ini akan memfokuskan pada Podcast Deddy Corbuzier dalam salah satu episode videonya bersama Habib Ja'far Husein, salah satu Habib yang juga terkenal sebagai Youtuber. Ketertarikan penulis terhadap Podcast ini didasarkan pada beragam hal yang salah satunya, Deddy Corbuzier yang merupakan salah seorang Youtuber dan Podcaster yang sangat terkenal di Indonesia. Menurut hasil pengamatan 15 Januari 2022, Deddy Corbuzier tercatat memiliki 17,4 juta *subscribers*. Sepanjang 2020, Deddy Corbuzier telah menyita atensi masyarakat lewat channel YouTube-nya dan berhasil mengumpulkan 1,2 Miliar penonton lewat program siaran CLOSE THE DOOR PODCAST.

Selain itu, yang menambah ketertarikan untuk membahas hal ini adalah dikarenakan Deddy Corbuzier yang posisinya masih belum lama memeluk agama Islam namun ia dengan sangat berani mengulik serta membahas hal-hal berbau Islami ke dalam podcast-nya, dengan narasumber dari berbagai kalangan.

Melihat banyaknya *subscribers* dan *viewers* dari Deddy Corbuzier dari setiap video Podcast-nya inilah yang akhirnya membuat penulis berinisiatif mengkaji Pesan Dakwah dalam Podcast Deddy Corbuzier khususnya dalam

episode bersama Habib Husein Ja'far yang banyak menyimpan pesan dakwah di dalamnya ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pesan dakwah yang terdapat dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Habib Husein Ja'far “BUKA HIJAB KITA SIKAT!! – HABIB TERSESAT KE PODCAST”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan sebuah rumusan masalah, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisa isi pesan dakwah dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Habib Husein Ja'far “BUKA HIJAB KITA SIKAT!! – HABIB TERSESAT KE PODCAST”.

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya bagi para mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) terutama tentang dakwah melalui media sosial, terkhusus dalam media Podcast. Dapat pula menjadi referensi bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam rangka menyelesaikan kasus-kasus serupa yang berkaitan dengan buku dakwah.

2. Secara praktis, penelitian ini bertujuan guna meningkatkan kredibilitas mahasiswa KPI sebagai juru dakwah dengan menggunakan konten-konten di media sosial contohnya YouTube. Tidak sedikit pula kemungkinan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih konten Podcast yang berkualitas dan tetap mengandung muatan keislaman.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil dari beberapa observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara otomatis terdapat kemiripan atau kesesuaian dengan studi yang akan dilaksanakan. Penulis akan mendeskripsikan penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi yang akan penulis kaji saat ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Ana Zahrotuz Zakiyah (2019) dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Walisongo yang berjudul Pesan Dakwah dalam Vlog Gita Savitri Devi. Penelitian ini adalah sebuah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dan menggunakan metode analisis konten. Dalam Vlog yang ditelitinya menjelaskan tentang salah seorang wanita muslimah yang populer disapa Gitasav ini aktif menjadi *influencer* di media sosial Youtube dengan banyak viewers generasi milenial. Konten yang dibahas dalam

kanalnya juga lebih beragam, diantaranya seperti tema Beropini, tema tentang Jerman, yang tak lupa dikemas dengan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai keislaman untuk dibagikan kepada para penontonnya yang rata-rata adalah generasi millennial dan kemudian berkembang menjadi motivasi dan inspirasi tersendiri bagi subscribersnya. Sebagai peneliti, menurutnya hal inilah yang membedakan Gita dengan vlogger wanita Indonesia lainnya. Karena sebagian besar vlogger lain jarang menceritakan opini pribadi mereka atau *speak up* tentang fenomena yang sedang terjadi. Gitasav sebagai contoh baru dalam dunia influencer menjalankan kegiatan dakwah lebih dekat dengan anak muda, terbukti dari sebagian konten di *channel* YouTube-nya merupakan refleksi dirinya sebagai wanita muslimah yang berwawasan luas, *open minded*, intelek, serta menjunjung tinggi toleransi.

2. Riza Ahmad Zaini (2018) dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Web Series Pulang-Pulang Ganteng Episode 3-5 di Youtube. Dari hasil observasi yang telah ia lakukan, secara umum disimpulkan bahwa pesan dakwah melalui web series “Pulang-Pulang Ganteng episode 3-5” mengandung tiga muatan isi pesan dakwah, yaitu pesan aqidah (tentang keimanan), pesan syariah (tentang keislaman), dan yang paling banyak frekuensinya atau dominan paling sering muncul ialah pesan akhlak

(tentang masalah budi pekerti). Pada studi ini, peneliti menggunakan landasan teori ekologi media, dengan metode kuantitatif menjadi metode yang dilakukan dengan pendekatan penelitian menggunakan analisis isi deskriptif.

3. Jurnal penelitian Athik Hidayatul Ummah, dkk dengan judul Podcast Sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang dan Tantangan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2020. Jenis observasi yang dilakukan dalam studi ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana Podcast dapat menjadi media dakwah yang tepat kepada para da'i masa kini, namun dibalik peluang yang besar bagi dakwah digital tentulah terdapat pula tantangan di dalamnya. Maka dalam penelitian tersebut dibahas keefektifan model strategi Podcast sebagai media dakwah digital serta bagaimana cara mengelolanya. Hasil penelitian menerangkan bahwa Podcast berperan sebagai media dakwah digital yang efektif lantaran bisa mentransformasi pengetahuan keagamaan pada khalayak; dapat berkolaborasi dengan media lain; cara lain media guna mendiseminasikan konten audio baik individu juga lembaga; dapat diakses dengan kondusif dan nyaman. Berikut taktik yang dilakukan da'i untuk mengelola dakwah digital melalui Podcast, antara lain bisa dengan mengenal ciri objek dakwah, menyusun pesan dakwah yang menarik,

memakai metode dakwah yang sesuai, dan menggunakan media yang sinkron dengan target.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif. Strauss dan Corbin (2007:1) mengatakan penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang yang diamati.⁵

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, dimana penulis mencoba menggali informasi dan menganalisis tentang topik penelitian dengan menggunakan data verbal, yang dalam hal ini berupa podcast Deddy Corbuzier bersama Habib Husein Ja'far.

Untuk lebih mendalami isi pesan-pesan dakwah dalam podcast, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi mampu mengidentifikasi tidak hanya pada pesan-pesan *manifest*, tetapi juga pesan laten dari suatu dokumen yang diteliti. Dengan demikian,

⁵ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum., “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, Surakarta, 2014, h. 4

mereka lebih mampu melihat evaluasi konten multimedia berdasarkan *context* (situasi yang sosial di sekitar dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana proses produksi media atau konten pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisir bersama) dan *emergence* (pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen yang diteliti.⁶

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan guna mengetahui apa pesan dakwah dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Habib Husein Ja'far, yang berarti fokus pembahasan terdapat pada penyajian konten dari episode podcast tentang buka hijab dengan penggunaan indikator pesan dakwah yang bermuatan sebagai berikut:

a. Aqidah (Keimanan/Kepercayaan)

Kata aqidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang diambil dari bahasa Arab bermakna ikatan, *at-tautsaqu* berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sementara menurut terminologi, *aqidah* adalah iman yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.

⁶ Bungin, Burhan, "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*", 2003, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, h. 144

Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Swt. dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (*al-ushul ad-diin*), perkara-perkara yang *ghaib*, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari Salafu ash-Shalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta *ijma'* Salafu ash-Shalih.⁷

b. Syari'ah (Hukum)

Syariah dalam bahasa Arab berarti sumber air. Kata *syariah* dapat beberapa kali kita temukan dalam al-Qur'an pada surah al-Maidah (5): 48, al-Jatsiyah (45): 18, juga asy-Syura (42): 13. Syariah bisa dibilang jalan hidup umat Islam yang berisi ketetapan Allah serta ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun perintah, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Para ahli menerangkan pengertian syariah ialah seperangkat ketetapan atau titah Allah yang berkaitan dengan perilaku manusia

⁷ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, "*Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*", Sleman, Penerbit Deepublish, 2015, h. 10-11

selain mengenai akhlak. Oleh karena itu, Syariah ialah nama hukum yang amaliah. Dilihat menurut Muhammad Syultut, Syariah merupakan hukum dan peraturan yang telah Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya untuk ditaati dalam hubungannya dengan Tuhan dan dalam hubungannya dengan manusia lain dan lingkungan alam sekitarnya.⁸

Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada-Nya. Hal tersebut terbukti dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariah Islam. Tak hanya itu, syariah juga mengatur tata hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri demi mewujudkan sosok individu yang saleh.

c. Mu'amalah (Perbuatan)

Berakar dari kata *amala*, *ya'malu* dengan *wazan fa'alu-ya'filu* yang berarti mengamalkan, saling bertindak, serta berbuat. Muamalah mempunyai makna yang kurang lebih dengan kata *mufa'alah* yang artinya saling berbuat, dimana hal ini melukiskan adanya suatu aktivitas atau kegiatan manusia demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁹ Dapat dikatakan bahwa muamalah ini

⁸ Amirullah, "Pengantar Ilmu Syariah", dalam <https://www.kompasiana.com/ull4/5e3bd541097f365ac5479cd2/pengantar-ilmu-syariah>, 6 Februari 2020

⁹ Drs. Harun, MH, "Fiqh Muamalah", Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2017, h. 3

kurang lebih seperti ilmu sosiologi dalam sudut pandang Islam, karena muamalah merupakan suatu perkara berupa tindakan yang mengatur hubungan serta melibatkan interaksi antar sesama manusia.

Muamalah ini sendiri bertujuan agar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis, makmur, dan sejahtera. Pasalnya, tidak dapat dipungkiri sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga berlaku dalam aktivitas sosial seperti transaksi, sewa menyewa, kerja sama, utang piutang, dan segala kegiatan yang bersifat tolong-menolong dan membutuhkan bantuan orang lain. Tolong menolong yang dimaksud dalam muamalah secara tegas terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ

Artinya : *"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."*.

d. Akhlaq (Perilaku)

Akhlaq merupakan betuk jamak dari *khuluq*, berasal dari Bahasa Arab yang berarti perilaku, perangai, atau tabiat. Sementara definisi akhlaq secara terminologi adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak sebagai sifat yang berakar pada jiwa yang dengan gampang dan mudah menimbulkan berbagai jenis perbuatan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Pada hakikatnya, Akhlaq adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbul berbagai macam perbuatan dengan spontanitas atau refleks tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlaq ialah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhannya, sesama manusia, makhluk, alam sekitarnya, bahkan dengan dirinya sendiri.

¹⁰ Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *“Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah”*, Sleman, Penerbit Deepublish, 2015, h. 14-15

Keempat indikator tersebut menjadi landasan guna menggali beragam pesan dakwah yang terdapat dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Habib Husein Ja'far, guna kemudian direfleksikan dengan bermacam referensi ilmiah demi mencapai hasil yang komprehensif.

3. Sumber dan Jenis Data

Dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto (2010:114) bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ialah entitas dari mana data itu didapatkan. Sumber utama penelitian kualitatif ialah kata-kata maupun perbuatan, selain dari itu hanya data tambahan seperti dokumentasi dan semacamnya. (Moleong, 2006:112) Data penelitian pada hakikatnya terdiri dari segala informasi atau materi yang disediakan oleh alam (secara garis besar) yang akan dicari, dikumpulkan dan diseleksi oleh peneliti (Subroto, 1992: 34).

Berikut sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara eksklusif menurut sumber asli, langsung dan tidak melalui perantara. Sumber penelitian utama diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sangaji, 2010: 171). Data primer dalam observasi ini berbentuk data yang diperoleh dari rekaman video podcast Deddy Corbuzier bersama Habib Husein Ja'far. Podcast yang rilis pada tanggal 6 Januari 2021 ini telah ditonton

sebanyak kurang lebih 6 juta 4 ratus *viewers*, dan meraih 148 ribu *likes* serta 4,2 ribu *dislikes*. Menariknya, video ini mendapat banyak sekali komentar positif dari sejumlah warganet, baik yang merupakan jama'ah setia dari Habib Husein itu sendiri maupun masyarakat non Muslim yang menyukai tutur kata sang Habib yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Terhitung hingga 15 Januari 2022, unggahan Deddy tersebut telah mendapat sejumlah 25.318 komentar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan demi mendukung informasi utama yang telah didapat berdasarkan dokumentasi pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Melalui pengumpulan data jenis ini, penulis akan memperoleh data sekunder dengan melakukan penelusuran materi berupa buku, artikel, jurnal, skripsi dan internet guna mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi oleh peneliti. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan demi memperoleh data dan informasi berbentuk buku, arsip, dokumen, nominal angka hingga gambar dalam rupa laporan dan informasi yang sanggup mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dianalisis.¹¹

Dengan teknik pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang telah lalu, sehingga memungkinkan penulis memperoleh beberapa catatan terkait penelitian seperti Gambaran personal Deddy Corbuzier, Gambaran personal Habib Husein Ja'far, kiprah Deddy Corbuzier dalam media podcast, kiprah Habib Husein Ja'far dalam media dakwah melalui YouTube, serta karya-karya Podcast-nya yang berisi pesan dakwah. Data tersebut kemudian difilterisasi melalui prosedur berikut:

- a. Memilah video podcast *Close The Door* dalam channel YouTube Deddy Corbuzier yang menarik untuk dibahas kemudian menontonnya.
- b. Memperhatikan dan menelaah setiap adegan dan percakapannya untuk dipilah sesuai dengan konten yang punya keterkaitan dengan dakwah.

¹¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, 2015, Bandung, Alfabeta h. 329

- c. Menemukan, membaca, juga mengkaji teori tentang dakwah sebagai bahan penyelarasan antara bahan observasi dengan teori yang dipelajari.
- d. Setelah pemilahan data terkumpul, peneliti menulis transkrip berikut dengan tangkapan layar adegan untuk dianalisis menggunakan teknik analisis data sebagaimana akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penganalisisan data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk menggambarkan secara objektif dan sistematis isi yang diungkapkan (*manifested*) dan mengaitkannya dengan makna kontekstual. Budd dan Thorpe berpendapat bahwa analisis isi adalah suatu teknik sistemik guna menelaah makna, mengkaji pesan, dan cara mengungkapkan pesan.¹² Pemilihan metode ini dilandaskan pada pendapat Zuhdi (1993: 6) yang menegaskan bahwa teknik analisis isi dipakai guna memahami pesan simbolik berupa dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan lainnya dalam bentuk data tak terstruktur. Weber mengungkap bahwa kajian isi merupakan metodologi yang menggunakan serangkaian mekanisme demi menarik konklusi yang benar berdasarkan suatu buku atau dokumen.¹³

¹² Zuchdi, “*Panduan Penelitian Analisis Konten*”, 1993, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, h. 1

¹³ D Satori, A Komariah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, 2009, Bandung, Alfabeta, h. 157

Guba dan Lincoln mengemukakan lima landasan prinsip analisis isi. 1) Proses mengikuti aturan. Segala langkah yang dilakukan berdasarkan aturan dan prosedur yang dirumuskan secara definitif. 2) Analisis isi adalah proses sistematis yang dilakukan sebagai bagian dari penciptaan kategori untuk memasukkan dan mengeluarkan kategori menurut aturan dan prinsip yang sinkron dan taat asas. 3) Analisis ini merupakan proses yang berorientasi untuk generalisasi. 4) Analisis isi mempertanyakan isi yang dimanifestasikan. Oleh karena itu, jika peneliti akan menarik deduksi maka ia harus mendasarkannya pada isi dokumen yang dimanifestasikan. 5) Analisis isi dapat diobservasi secara kuantitatif, namun dapat pula melalui metode analisis kualitatif.¹⁴

Krippendorff menambahkan bahwa analisis isi (*content analysis*) tidak hanya mempermasalahkan isi pesan, tetapi juga terkait dengan konsep-konsep terkini tentang fenomena simbolik dalam dunia komunikasi. Selain itu, pembahasan analisis isi dipecah menjadi beberapa hal, antara lain:¹⁵ 1) Ide tentang pesan (*message*). 2) Ide mengenai saluran/media (*channel*). 3) Ide tentang sistem komunikasi kesadaran (kesadaran akan ketergantungan antarpribadi, hubungan, struktur dan strata

¹⁴ D Satori, A Komariah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, 2009, Bandung, Alfabeta, h. 157

¹⁵ Klaus Krippendorff, “*Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologis*”, 1991, Jakarta, CV. Rajawali, h. XII-XIII

sosial). 4) Ide mengenai sistem komunikasi yang bersifat global dan kompleks (beberapa meluasnya penggunaan teknologi komunikasi).

Mengingat pendekatan dan jenis penelitian yang menggunakan analisis isi kualitatif, maka observasi dari langkah tersebut adalah sebuah metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, memproses, dan menganalisis dokumen dalam rangka mengerti makna, signifikansi dan relevansinya.¹⁶

6. Analisa Pembeding

Analisa yang telah saya laksanakan ini juga dilakukan verifikasi dengan cara melakukan analisa pembeding melalui wawancara secara virtual (*message chat*) dengan beberapa netizen yang berkomentar pada laman video podcast ini. Penulis mengambil beberapa komentar menarik dari netizen, lalu menghubungi akun tersebut melalui akun Instagram-nya yang tertaut disana, barulah penulis mengajukan pertanyaan atas izin netizen tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan penulisan skripsi, peneliti membagi susunan sistematika penulisannya menjadi lima bab beserta subbabnya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

¹⁶ Burhan Bungin, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, 2003, Jakarta, Raja Grafindo Persada, h. 147

Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Deskripsi Umum

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum YouTube sebagai sarana Podcast, profil Deddy Corbuzier, profil Habib Husein Ja'far, konten dakwah dalam podcast Deddy Corbuzier bersama Habib Husein Ja'far.

BAB III : Kajian dan Pemetaan Pokok Bahasan

Bab ini berisi kerangka teori yang terdiri dakwah, podcast, dan media sosial.

BAB IV : Analisis Isi Pesan Dakwah Dialogis dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Habib Husein Ja'far

Bab ini memaparkan analisis isi pesan dakwah dialogis dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Habib Husein Ja'far.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari bagian akhir dalam rangkaian penulisan skripsi seperti kesimpulan, saran, serta penutup. Lalu di penghujung terakhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.